

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN TINDAKAN DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP (FISIK DAN
PSIKOLOGIS) PADA ANAK JALANAN**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana
S – 1 Psikologi



Diajukan oleh :

PUSPASARI SANTOSO

F 100 050 251

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya fenomena anak jalanan di Indonesia semakin terlihat. Anak jalanan sebagaimana anak-anak lainnya memiliki hak yang sama, yakni hak untuk dilindungi, untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Kondisi dan keadaan yang buruk memaksa anak jalanan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memperoleh hak-haknya. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab-sebab tertentu.

Kondisi ekonomi keluarga yang lemah dan kondisi kehidupan keluarga yang kurang harmonis memaksa menjadi anak jalanan. Keadaan yang demikian tersebut, diperparah dengan adanya krisis ekonomi yang melanda negeri ini, yang juga turut berperan menjadikan mereka menjadi anak jalanan. PHK, putus sekolah dan pengangguran adalah akibat dari adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan dan kebijakan pembangunan yang tidak merata, kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan tersebut menyebabkan anak-anak mereka terpaksa keluar rumah untuk ikut mencari nafkah.

Problem yang terjadi tampak pada fenomena anak-anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia, tidak terkecuali di Solo. Yayasan Duta Awam Semarang

(Kalida dalam Nasution dan Nashori, 2007) mengkatagorikan faktor penyebab anak turun ke jalanan karena tiga faktor yaitu ekonomi, masalah keluarga dan pengaruh teman. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama yang menjadikan anak turun ke jalanan, yaitu kerena kemiskinan, baik struktural maupun non struktural, sehingga anak turun ke jalan bukan karena inisiatif sendiri. Kasus anak turun ke jalanan justru karena perintah orangtuanya. Kemudian, faktor keluarga bisa jadi penyebab seorang anak turun ke jalanan, yaitu karena penanaman disiplin dan pola asuh otoriter yang kaku dari orangtuanya, keluarga selalu ribut, perceraian, diusir dan dianiaya orangtuanya. Faktor teman juga bisa menyebabkan anak turun ke jalanan, yaitu adanya dukungan sosial atau bujuk rayu dari teman.

Hal-hal yang menjadi pemicu dan mempengaruhi munculnya kasus kenakalan dan kekerasan yang dilakukan oleh anak jalanan begitu banyak. Sirait (dalam Qudsyi dan Gusniarti, 2007) mengemukakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi itu dapat berupa tontonan atau tayangan media, trauma masa kecil akan kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga, disfungsi keluarga, faktor ekonomi, dan pandangan keliru orangtua terhadap anak. Faktor tersebut yang mempengaruhi seorang anak bertindak tidak sesuai dengan tindakan yang benar.

Sebenarnya anak jalanan tidak berbeda dengan anak yang lainnya, mereka juga mempunyai potensi dan bakat. Pada masa anak-anak seperti itu otak yang memuat 100-200 milyar sel otak siap dikembangkan serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Pada perkembangan otak manusia mencapai kapasitas 50% pada masa anak usia dini. Orang tua banyak

yang telah benar-benar melupakan hak anak-anak untuk bermain, bersekolah, dan hidup sebagaimana lazimnya anak-anak lainnya. Mereka dipaksa orang tua untuk merasakan getirnya kehidupan. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Anak jalanan dipaksa untuk mencari dunianya sendiri tanpa arahan, sehingga untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan anak hanya berfikir apa yang mereka inginkan dapat terpenuhi tanpa mempertimbangkan, memilih maupun menilai suatu tindakan.

Situasi yang dihadapi anak jalanan menuntut untuk mengambil keputusan secara seketika tanpa berpikir panjang. Keputusan yang diambil merupakan suatu alternatif untuk memecahkan masalah. Individu dalam pengambilan keputusan tidak bisa mutlak mengandalkan dirinya sendiri untuk memilih alternatif yang terbaik. Seorang individu juga membutuhkan pendapat atau pandangan dari orang lain dalam pengambilan keputusan dengan melihat realitas dan mempelajari strategi.

Individu melibatkan faktor-faktor dari luar dirinya untuk dapat melakukan pilihan yang tepat. Gunarsa (dalam Ningsih, 2008) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu:

- a. Faktor dari luar, hal ini dapat merupakan desakan atau gambaran dari orang tua, teman, dan dari berbagai bacaan atau juga dari pengalaman yang diperoleh.

- b. Faktor dari dalam, yang utama adalah kemampuan kognitif atau intelegensi, kemampuan bakat, kesanggupan dan minat merupakan faktor selain intelegensi.

Pengambilan keputusan tindakan melibatkan proses kognitif, dimulai dari mengenali masalah, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, menilai, memilih, hingga memutuskan alternatif yang paling kuat. Menurut Horisson dalam (Supriyanto, 2005), seorang individu dikatakan mengambil keputusan bila : (a) telah memulai serangkaian reaksi perilaku yang diarahkan pada sesuatu yang lebih disukai, atau (b) telah menetapkan pikirannya untuk melakukan beberapa tindakan, atau yang paling umum adalah (c) telah membuat putusan mengenai apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu setelah sebelumnya mempertimbangkan berbagai alternatif pilihannya.

Anak jalanan jarang yang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga lebih berperilaku bebas dalam mengambil keputusan. Anak jalanan tingkat intelegensinya cenderung kurang karena diantara mereka banyak yang putus sekolah, sehingga dalam pengambilan keputusan mereka tidak berpikir jangka panjang, yang mereka pikirkan hanya bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhannya.

Manusia atau individu dalam kehidupannya selalu memerlukan bermacam-macam kebutuhan. Demikian pula yang dialami anak jalanan, dengan keadaan ekonomi yang lemah sangat memaksa anak untuk terjun ke dunia jalanan agar dapat memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia dibedakan menjadi 2, yaitu:

kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Kebutuhan jasmaniah adalah kebutuhan yang dapat dilihat dengan panca indra, seperti pangan, sandang dan papan, sedangkan kebutuhan rohaniah adalah kebutuhan yang hanya dapat dirasakan oleh jiwa atau rohani, seperti rasa tenang, bangga, sedih dan sebagainya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi oleh manusia jika ada kemauan dan kemampuan, kemampuan yang kuat akan memberikan warna yang kuat dari dalam individu terhadap keberhasilan dalam mencapai pemenuhan kebutuhan. Tingkah laku manusia secara keseluruhan dituntut untuk mencapai kemajuan dan mewujudkan diri sendiri didalam dunianya.

Argyle (dalam Istinaroh, 2007) menyatakan bahwa faktor ekonomi sering dihubungkan dengan kebutuhan kesejahteraan psikologis. Kebutuhan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) merupakan salah satu indikator kesejahteraan individu yang banyak digunakan untuk melihat pemenuhan individu terhadap kriteria fungsi psikologis positif. Ryff (dalam Istinaroh, 2007) berpendapat bahwa kebutuhan psikologis sendiri merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif. Formulasi enam aspek kebutuhan psikologis yang mewakili kriteria fungsi psikologis positif tersebut adalah: penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi.

Anak jalanan secara psikologis adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental dunia jalanan yang keras dan cenderung

berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Anak turun ke jalan karena adanya desakan ekonomi dari keluarganya untuk memenuhi kebutuhan. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Labilitas emosi dan mental anak jalanan yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh suka mencuri serta sampah masyarakat yang harus diasingkan. Desakan ekonomi yang harus memaksa anak turun ke jalan, sedangkan dunia jalanan yang keras cenderung memaksa mereka untuk bertahan hidup dengan bekerja membantu orang tua. Seharusnya tidak ada anak yang harus bekerja, karena bekerja merupakan kewajiban orang tua, dan anak memperoleh hak atas penghidupan yang layak serta orang tua menyadari bahwa anak merupakan titipan dari Allah yang seharusnya diberi kasih sayang dan perlindungan dari keluarganya. Anak jalanan dalam melakukan pengambilan keputusan melalui tindakan, dimana anak-anak tersebut masih memiliki sisi positif dalam dirinya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pengambilan keputusan secara tepat, dapat memenuhi kebutuhan hidup anak jalanan, baik fisik maupun psikologis dengan baik dan anak-anak jalanan dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan menemui banyak orang.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimanakah pemahaman dan proses pengambilan keputusan tindakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup (fisik dan psikologis) yang dilakukan oleh anak jalanan?”. Mengacu dari rumusan masalah tersebut, peneliti ingin meneliti lebih

lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul *“Pengambilan Keputusan Tindakan dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup (Fisik dan Psikologis) pada Anak Jalanan”*.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami:

1. Mengetahui proses pengambilan keputusan tindakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup pada anak jalanan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pengambilan keputusan tindakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup pada anak jalanan.
3. Mendapatkan gambaran aktivitas dari pengambilan keputusan tindakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup pada anak jalanan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi teoritis, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya, mengenai pengambilan keputusan tindakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup anak jalanan.
- b. Dari segi praktis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran pada orang tua anak jalanan agar dapat

digunakan sebagai bahan referensi dalam memberikan bimbingan terutama dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Dinas Sosial hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ajang sosialisasi dengan anak jalanan tentang pemenuhan kebutuhan apa saja dalam hidup, sehingga dapat memberikan perlindungan yang sesuai tentang tindakan yang dilakukan anak jalanan.
3. Bagi subjek penelitian agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk langkah-langkah berikutnya yang berhubungan dengan pengambilan keputusan tindakan.
4. Bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan empirik tentang tindakan apa saja yang dilakukan dalam pengambilan keputusan guna memenuhi kebutuhan hidup pada anak jalanan.
5. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkah laku anak jalanan bahwa tidak semua anak jalanan memiliki tindakan yang negatif, sehingga dapat merubah penilaian masyarakat tentang adanya anak jalanan.